

Rekonstruksi Partisipatif Visi Ekologis Seni Instalasi “Kurma Amerta”: Tinjauan Filosofis atas karya Seni Instalasi Teguh Ostenrik

Andre Bahariyanto

a.bahariyanto@saintjohn.sch.id

Saint John's Catholic School

Abstrak

Dominasi antroposentrisme dalam proyek kemodernan telah memicu krisis ekologis yang mendalam, ditandai dengan eksploitasi alam dan marginalisasi lingkungan hidup. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana seni instalasi *Kurma Amerta* karya Teguh Ostenrik merekonstruksi visi ekologis secara partisipatif melalui pendekatan filosofis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui wawancara langsung, studi pustaka filsafat seni dan ekologi, serta observasi visual terhadap karya instalasi. Temuan menunjukkan bahwa *Kurma Amerta* tidak hanya merupakan medium estetis, tetapi juga mengartikulasikan narasi liberatif melalui partisipasi publik, kolaborasi teknologi, dan simbolisme kosmologis. Kebaruan kajian ini terletak pada analisis filosofis mengenai pergeseran paradigma seni dari mimesis menuju praksis ekologis partisipatif. Simpulan dari studi ini menunjukkan bahwa seni memiliki peran transformatif dalam membentuk kesadaran ekologis dan dapat menjadi medium resistensi terhadap dominasi antroposentrisme dan hegemoni industri.

Kata kunci: antroposentrisme, ekologi, seni instalasi, partisipasi, transformasi

Abstract

The dominance of anthropocentrism within the modern project has triggered a profound ecological crisis, marked by the exploitation of nature and the marginalization of the environment. This study aims to explore how Teguh Ostenrik's Kurma Amerta installation art reconstructs an ecological vision participatively through a philosophical approach. This research employs a qualitative-descriptive method through direct interviews, literature reviews on the philosophy of art and ecology, and visual observation of the installation work. The findings indicate that Kurma Amerta is not merely an aesthetic medium but also articulates a liberative narrative through public participation, technological collaboration, and cosmological symbolism. The novelty of this study lies in its philosophical analysis of the paradigm shift in art, moving from mimesis toward participatory ecological praxis. This study concludes that art has a transformative role in shaping ecological consciousness and can serve as a medium of resistance against anthropocentric dominance and industrial hegemony.

Keywords: anthropocentrism, ecology, installation art, participation, transformation

Pendahuluan

Dominasi paradigma publik dalam masyarakat kontemporer telah menjadi identitas kultural yang menentukan dalam setiap formasi kekuasaan, termasuk dalam konstruksi sosial dan estetika yang semakin kompleks. Eskalasi krisis ekologis dewasa ini tidak hanya disebabkan oleh kerusakan lingkungan melalui deforestasi dan polusi, tetapi juga oleh menguatnya dominasi kebudayaan atas alam (natur). Pola ekspresi kebudayaan—baik melalui sains, teknologi, ideologi, maupun perilaku manusia—telah menjelma menjadi instrumen hegemonik terhadap alam semesta.

Fenomena ini berkembang seiring evolusi peradaban manusia. Dalam kerangka budaya kontemporer yang dipahami secara fenomenologis sebagai satuan pengalaman yang terhubung erat, setiap bentuk krisis—termasuk krisis ekologis—muncul sebagai hasil dari interaksi antara manusia dan karakter ekspresi kulturalnya (Sugiharto, 2018: 44–45). Bila seni hanya berkuat pada ruang-ruang eksklusif seperti galeri yang steril dan selektif, maka tesis bahwa "seni telah mati" menemukan momentumnya. Kesenian yang hanya memuliakan estetika formal dan kenikmatan indrawi kehilangan relevansinya ketika berhadapan dengan realitas publik yang sarat krisis ekologis, kooptasi industri, dan ketimpangan politik.

Dalam kondisi sosial-kultural yang penuh ketegangan ini, budaya urban terus dikonstruksi sebagai representasi estetika dominan. Seni ditantang untuk melampaui batas galeri dan menjalin kolaborasi dengan ruang-ruang imajinatif yang lebih luas. Keragaman nilai visual dan pembacaan hermeneutis pun menjadi semakin penting. Di tengah dinamika politik-kultural Indonesia, kerusakan ekologis akibat dominasi antroposentrisme menuntut eksplorasi baru atas seni sebagai medium transformatif. Studi ini berupaya membedah bagaimana kekuatan imaji dalam seni rupa dapat bertransformasi menjadi simbol reflektif dan liberatif, yang mengusung visi ekologis dan etika keberlanjutan.

Dengan demikian, estetika tidak lagi semata-mata berkaitan dengan mimesis atas keindahan, tetapi juga sebagai perluasan filsafat kehidupan. Seni dalam konteks ini menjadi subjek aktif yang mengafirmasi nilai-nilai estetika kontemporer yang bersifat profetik, ekologis, dan partisipatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan tiga metode utama: wawancara langsung, observasi visual, dan studi literatur. Wawancara dilakukan bersama seniman Teguh Ostenrik pada 27 Juni 2025 di Tangerang Selatan, sebagai upaya untuk menggali gagasan artistik di balik karya *Kurma Amerta*. Observasi visual dilakukan terhadap instalasi secara langsung, termasuk dalam gelaran perdana film dokumenter karya Ostenrik yang diselenggarakan di ArtJog, Yogyakarta pada 4 Juli 2025.

Selain itu, penelitian ini memanfaatkan analisis literatur yang mencakup kajian filsafat seni, sejarah, dan budaya. Pendekatan filosofis yang digunakan mencakup telaah epistemologis dan ontologis berdasarkan pemikiran Plato, Martin Heidegger, Paul Virilio, dan Maurice MerleauPonty. Data diperoleh dari berbagai sumber: buku-buku filsafat dan estetika, ensiklopedia, kamus, wawancara, diskusi, serta sumber media lain yang relevan. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kesesuaiannya dengan alur tematik dan fokus permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini.

Kurma Amerta: Dari Evolusi Mimesis, Aesthesis, Menuju Visi Ekologis

“Kurma Amerta” merupakan judul dari 399 karya seni instalasi berbentuk penyu, yang sarat akan makna simbolik dan kosmologis. Penamaan ini berasal dari bahasa Sanskerta yang masih banyak digunakan dalam tradisi spiritual Bali. Secara etimologis, “Kurma” berarti penyu, sedangkan “Amerta” terdiri dari awalan *a-* (tidak) dan *mṛta* (mati), sehingga berarti “tidak mati” atau “abadi”. Istilah *amṛta* juga sering dimaknai sebagai “air kehidupan”, sebuah elemen sakral yang diyakini mampu memberikan keabadian bagi yang meminumnya (Amerta, 2010:117).

Dalam mitologi Hindu, terutama yang berkembang di Bali, penyu bukan sekadar makhluk biologis, tetapi juga simbol spiritual yang agung. “Kurma” merupakan awatara (penjelmaan) kedua dari Dewa Wisnu dalam wujud kura-kura raksasa yang menopang Gunung Mandara saat pengadukan lautan susu (Ksirarnawa). Dalam kisah ini, para dewa dan asura bekerja sama untuk mendapatkan *tirta amerta*, air kehidupan, dengan mengaduk lautan menggunakan gunung tersebut sebagai tongkat pengaduk yang diputar oleh naga Wasuki. Dewa Wisnu sebagai Kurma menopang dasar gunung agar tidak tenggelam (Wikipedia, 2025; Martin, 2020: 246).

Simbolisasi ini menegaskan hubungan transendental antara pencipta dan ciptaan dalam semesta yang selalu berusaha menjaga keseimbangan. Melalui *Kurma Amerta*, Teguh Ostenrik tidak hanya mengangkat peran ekologis penyu sebagai penjaga ekosistem laut, tetapi juga merawat narasi budaya leluhur dalam bentuk seni yang menyatukan kompleksitas, spiritualitas, dan kesederhanaan estetika.

Dimensi

Kurma Amerta merupakan karya seni instalasi bawah laut hasil kreasi Teguh Ostenrik, yang dibangun dari besi bekas mekanis dan dibentuk menyerupai figur penyu menggunakan teknik las. Struktur logam ini kemudian dilapisi pasir laut dan direkatkan menggunakan resin, menjadikannya media potensial bagi pertumbuhan terumbu karang dan habitat biota laut lainnya.

Karya ini terdiri dari 399 patung penyu berukuran 200 x 250 x 30 cm, yang secara kolektif membentuk ekosistem terumbu buatan di laut Bali Utara. Material yang digunakan seperti baja dan beton non-toksik dipilih dengan cermat agar tidak merusak lingkungan, melainkan justru menopang kehidupan bawah laut secara ekologis (Artopologi, 2025). Instalasi ini tidak hanya menawarkan bentuk estetika, tetapi juga merepresentasikan fungsi ekologis konkret, yakni sebagai rumah baru bagi ekosistem laut serta wahana rekreasi edukatif bagi para penyelam dan pecinta laut.

Produksi

Proses penciptaan *Kurma Amerta* berlangsung dari tahun 2007 hingga 2013 sebagai hasil kolaborasi antara Teguh Ostenrik dan Yayasan Terumbu Rupa. Sebanyak 399 unit patung penyu diproduksi dan ditenggelamkan di perairan Desa Bondalem, Buleleng, Bali Utara. Material utamanya berupa besi dan logam bekas diperoleh dari pengepul besi dan pemulung di wilayah Jabodetabek.

Dalam proses kreatifnya, Teguh tidak melihat material bekas sebagai sampah, melainkan sebagai entitas historis yang menyimpan jejak peradaban modern. Ia menghindari jebakan materialisme dengan memaknai besi bekas sebagai medium estetis yang memiliki nilai guna ekologis dan spiritual. Proses produksi dilakukan di workshop pribadinya di Jakarta, dan melalui *Kurma Amerta*, ia menegaskan pentingnya konservasi laut dan keanekaragaman hayati. Terumbu buatan ini dirancang dengan presisi struktural agar mampu bertahan terhadap arus laut dan sedimentasi. Instalasi dilakukan oleh para ahli dan relawan terlatih, serta dipantau secara berkala oleh masyarakat lokal yang bekerja sama dengan Artopologi, untuk memastikan fungsi ekologisnya berjalan optimal.

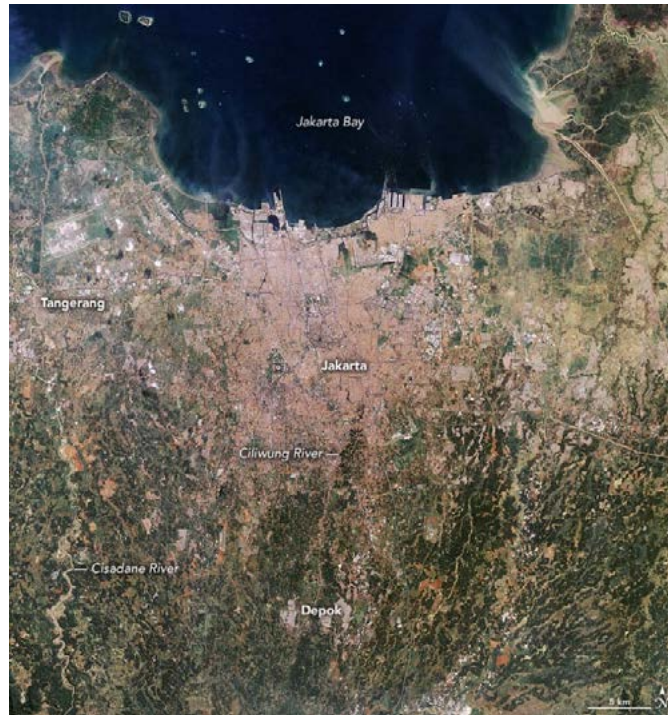
Proses praproduksi berawal dari keprihatinan Teguh terhadap kerusakan lingkungan, yang kemudian diolah melalui kontemplasi dan observasi alam. Ide-ide tersebut dimatangkan dalam rancang bangun yang mempertimbangkan aspek teknis dan ekologis. Teguh secara konsisten membuka ruang kolaborasi dengan berbagai profesional—dari insinyur sipil, arsitek, perancang grafis, ahli biologi kelautan, penyelam, tokoh adat Bali, hingga buruh dan pengepul logam bekas.

Baginya, seni bukan kerja individu, melainkan hasil sinergi kolektif yang merefleksikan semangat partisipatif antara seni dan teknologi, antara manusia dan alam. Dengan *Kurma Amerta*, Teguh mempertegas seni sebagai ekspresi ekologis yang transformative (Informasi dan data diolah dari hasil wawancara dan diskusi dengan perupa Teguh Ostentirik pada Jumat 27 Juni 2025 di Tangerang Selatan.)



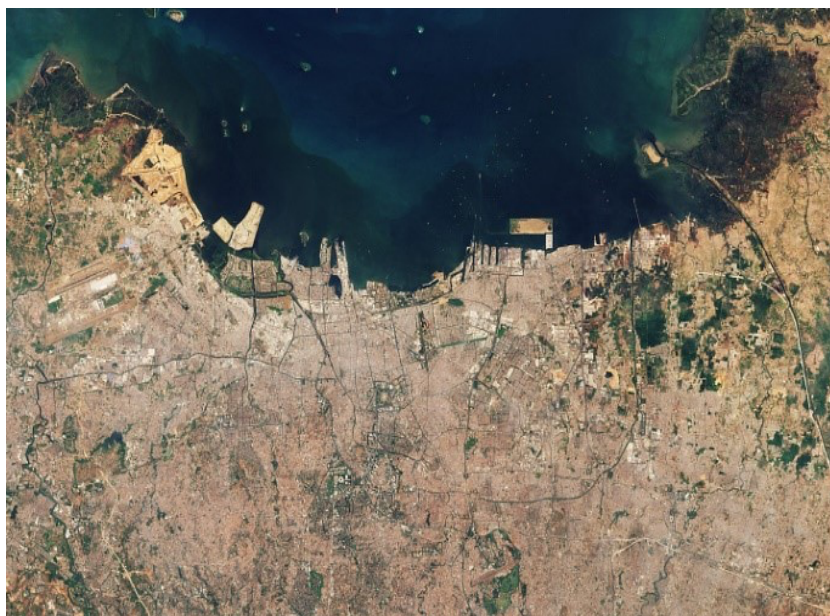
Gambar 1 Teguh Ostentirik dan Kurma Amerta

Kurma Amerta: Teguh Ostentirik dengan beberapa instalasi penyus Kurma Amerta saat ritual upacara pelepasan sebelum ditenggelamkan di dasar laut Buleleng Bali Utara. Sumber: (<https://www.artopologi.com/blog/teguh-ostenirik-dan-karya-kurma-amerta-membangunkesadaran-terhadap-laut-indonesia/> diunduh 23 Juni 2025 09:34)



Gambar 2. Citra Satelit wilayah utara Jakarta Tangerang tahun 1990

Citra Satelit NASA yang diambil tahun 1990 oleh NASA Earth Observatory images oleh Lauren Dauphin, menggunakan Landsat data dari *U.S. Geological Survey*. Narasi oleh Adam Voiland. Kondisi pantai utara Jakarta dan Tangerang sebelum adanya reklamasi. Sumber: (<https://visibleearth.nasa.gov/images/148303/as-jakarta-grows-so-do-the-water-issues> diunduh 23 Juni 2025 09:10)



Gambar 3. Citra Satelit Jakarta Tangerang tahun 2021

Citra Satelit NASA yang diambil tahun 2021 oleh NASA Earth Observatory images oleh Lauren Dauphin, menggunakan Landsat data dari *U.S. Geological Survey*. Kondisi pantai utara Jakarta dan Tangerang sesudah adanya reklamasi. Sumber: (<https://visibleearth.nasa.gov/images/148303/asjakarta-grows-so-do-the-water-issues> diunduh 23 Juni 2025 09:10)

Terumbu Karang, Krisis Ekologis, dan Paradoks Ideologi

Ekologi saat ini bukan hanya sebuah cabang ilmu lingkungan, tetapi telah berkembang menjadi paradigma budaya yang menentukan dalam peradaban kontemporer. Ia menyentuh aspek ontologis dari relasi antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Dalam konteks Indonesia, degradasi lingkungan hidup—khususnya kerusakan terumbu karang—telah mencapai tahap kritis yang secara ilmiah dapat dikategorikan sebagai krisis ekologis. Arne Naess (1973: 28) mendefinisikan krisis ekologis sebagai kondisi di mana hubungan antara manusia dan alam menjadi tidak seimbang, mengakibatkan kerusakan yang mengancam keberlangsungan hidup semua makhluk.

Bagi seniman Teguh Ostenrik, krisis ini tidak hanya merupakan persoalan teknis, tetapi juga ekspresi dari kepekaan budaya dan paradigma masyarakat yang telah menyimpang. Ia menyoroti bahwa krisis ekologis berkaitan erat dengan degradasi nilai, polusi, limbah, dan pola pikir antroposentris dalam kehidupan modern.

Laporan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menyebutkan bahwa sekitar 30,4% terumbu karang Indonesia berada dalam kondisi rusak, sementara hanya 2,59% dalam keadaan sangat baik, dan 27,14% dalam kondisi baik (LIPI, 2014). Padahal, Indonesia memiliki luas terumbu karang sebesar 2,5 juta hektar dan dikenal sebagai wilayah dengan keanekaragaman hayati laut tertinggi di dunia, mencakup lebih dari 750 jenis karang dari 75 marga.

Kerusakan ini disebabkan oleh dua faktor utama: alamiah (seperti badai, tsunami, dan gempa bawah laut) dan antropogenik (seperti penggunaan bahan peledak dan sianida untuk menangkap ikan, pencemaran laut, reklamasi pesisir, sedimentasi, dan pemanasan global). Faktor antropogenik dianggap sebagai penyebab paling dominan dan berbahaya (DisLHK Badung, 2018).

Berdasarkan laporan UNEP (2025), terumbu karang menopang setidaknya 25% spesies laut meskipun hanya menutupi kurang dari 1% dasar laut global. Nilai ekonomi terumbu karang secara global diperkirakan mencapai USD 2,7 triliun per tahun, berasal dari sektor pariwisata, perikanan, perlindungan pesisir, dan sumber senyawa obat (GCRMN, 2020). Namun, laporan IPCC (2019) memperingatkan bahwa terumbu karang merupakan salah satu ekosistem yang paling rentan terhadap perubahan iklim, pemanasan laut, pengasaman, dan polusi berbasis darat.

Laporan *Status Terumbu Karang Dunia 2020* menunjukkan bahwa antara tahun 2009–2018, sebanyak 14% dari total karang dunia hilang akibat pemutihan massal dan tekanan lingkungan lainnya. Para ilmuwan memperkirakan bahwa hingga 90% terumbu karang dunia dapat punah pada tahun 2050, bahkan jika pemanasan global berhasil ditekan hingga 1,5°C. Di samping nilai ekologisnya, terumbu karang memiliki peran fundamental dalam menjaga keseimbangan biotik laut. Menurut Odum (1971), organisme laut seperti plankton, alga, dan ikan sangat bergantung pada terumbu karang sebagai habitat, tempat mencari makan, dan bagian dari jaringan rantai makanan. Terumbu karang dan mangrove juga berperan sebagai “land builders” dan pelindung alami pantai dari abrasi serta bencana iklim.

Oleh karena itu, kerusakan terumbu karang adalah indikator krisis ekologis global maupun nasional yang serius. Meski bencana alam bisa menjadi faktor, kerusakan yang paling signifikan bersumber dari aktivitas manusia yang dipengaruhi oleh paradigma antroposentris modern. Dalam konteks inilah seni, termasuk instalasi *Kurma Amerta*, berfungsi sebagai

respons terhadap kegelisahan eksistensial atas kehancuran lingkungan dan sebagai medium konservasi ekologis.

Krisis Ekologis dan Paradoks Ideologi

Krisis ekologis tidak cukup dipahami dari sudut pandang teknis-instrumental semata. Di dalamnya tersimpan kontradiksi nilai dan ideologi yang memperparah kerusakan ekologis. Clifford Geertz (1973: 219) menyebut fenomena ini sebagai "tegangan ideologis", yaitu benturan antara berbagai sistem nilai dan ideologi yang saling bertentangan, seperti antara idealisme kesetaraan dan kenyataan ketimpangan struktural dalam masyarakat.

Paradoks ideologis terjadi ketika prinsip-prinsip ideologi, seperti keadilan dan kebebasan, gagal diwujudkan karena dihambat oleh kepentingan politik, kekuasaan ekonomi, dan struktur sosial yang timpang (Eagleton, 1991; Gramsci, 1971; Althusser, 1971). Di dalam krisis ekologis, paradoks ini terlihat jelas pada dominasi ideologi antroposentrisme, kapitalisme, industrialisme, hingga konsumerisme yang mendorong eksploitasi lingkungan secara sistemik.

Pandangan antroposentris memposisikan manusia sebagai pusat dan tujuan akhir dari semesta. Perspektif ini menjustifikasi eksploitasi alam demi kepentingan ekonomi dan politik (Keraf, 2010: 123). Kapitalisme sebagai sistem ekonomi berbasis kepemilikan pribadi dan akumulasi laba juga memperparah eksploitasi sumber daya alam dan pencemaran lingkungan (Marx, 1867; Klein, 2014; Harvey, 2010). Konsumsi berlebihan dan produksi yang tidak berkelanjutan mempercepat degradasi ekologis.

Virilio (1977; 1997) menyoroti munculnya logika kecepatan dalam kapitalisme global—yang disebutnya *dromologi*—sebagai penyebab krisis ekologis baru. Dalam sistem ini, batas geografis, etika ekologis, dan keberlanjutan diabaikan demi efisiensi, percepatan produksi, dan penguasaan informasi. Luke Martell (1994) menggambarkan transformasi masyarakat industri menjadi masyarakat informasi dan jasa yang semakin eksploitatif. Pertumbuhan industrialisme menyebabkan migrasi besar-besaran, reklamasi lahan, dan konversi lingkungan alami menjadi kawasan industri. Sebagai contoh, reklamasi pantai di Jakarta, Bekasi, dan Tangerang, serta ekspansi industri nikel di Papua, merupakan manifestasi nyata dari penetrasi kapitalisme ekologis.

Kerusakan lingkungan yang terjadi bukan hanya kehilangan bentang alam, tetapi juga hilangnya habitat organisme. Dalam ekologi, organisme merupakan komponen utama dalam rantai makanan dan interaksi ekosistem (Odum, 1971: 15). Kehilangan ekosistem berarti hilangnya keseimbangan kehidupan yang bersifat saling bergantung.

Dalam konteks tersebut, kegelisahan eksistensial Teguh Ostenrik atas kerusakan lingkungan menjadi dorongan kreatif untuk menghadirkan alternatif dalam bentuk *Kurma Amerta*. Melalui seni, ia menawarkan pendekatan ekologis yang bersifat reflektif dan kolektif. Ia tidak sekadar bereaksi terhadap bencana, tetapi mengupayakan *preservasi* dan *konservasi* melalui kesadaran estetis dan kolaborasi lintas disiplin.

Transformasi Seni dan Rekonstruksi Visi Ekologi

Melalui instalasi seni *Kurma Amerta*, Teguh Ostenrik menghadirkan kembali keterampilan fundamental seni dalam bentuk *mimesis*—meniru atau menduplikasi realitas sebagaimana didefinisikan oleh Plato. Representasi penyu tidak sekadar menjadi tiruan biologis, tetapi diciptakan melalui perhitungan anatomi, dimensi, gestur, dan proporsi yang akurat sehingga menyerupai bentuk faktual secara estetis dan simbolik.

Visualisasi penyu-penyu dalam *Kurma Amerta* adalah hasil akumulasi dari eksplorasi bentuk, warna, dan ekspresi figuratif berdasarkan pengamatan langsung terhadap penyu sebagai entitas biotik. *Mimesis* dalam konteks ini bukanlah pengulangan pasif, melainkan cerminan nilai etis dan tanggung jawab estetis. Menurut Plato (Griffith, 2000; *The Republic*, Book X), seni tanpa etika hanya akan melahirkan ilusi yang menyesatkan.

Namun, proses artistik Teguh tidak berhenti pada presisi teknis. Ia melampaui *mimesis* menuju *aesthesis*—kesadaran sensibilitas yang membentuk persepsi estetika melalui pengalaman batiniah. Seperti dijelaskan oleh Sugiharto (2013:13), *aesthesis* melibatkan semua indra, termasuk dimensi afektif dan kontemplatif. Dalam wawancara, Teguh menyatakan bahwa penciptaan *Kurma Amerta* merupakan respons atas eksotisme laut Indonesia dan trauma ekologis yang dialaminya, yang diolah menjadi energi kuratif.

Pengalaman tersebut memperkuat imaji simbolik dan spiritual dalam karya ini. Teguh secara sadar mengintegrasikan kekuatan budaya lokal—khususnya spiritualitas Hindu Bali—ke dalam bentuk dan makna “Kurma”. Tradisi masyarakat Bali yang memuliakan penyu sebagai simbol kosmologis menjadi energi kolektif yang menopang proses kreatifnya. Dengan demikian, *Kurma Amerta* bukan sekadar bentuk artistik, melainkan artikulasi estetika profetik yang lahir dari kesadaran ekologis dan spiritual yang mendalam.

***Kurma Amerta* dan Narasi Liberatif**

Dalam konteks modernitas yang didominasi oleh logika kapitalisme, seni cenderung mengalami reduksi nilai menjadi komoditas estetika semata. Sistem produksi seni hari ini banyak terjebak dalam siklus pasar yang dikendalikan oleh nilai materialisme dan hedonisme. Seni menjadi alat industri budaya dan kehilangan fungsinya sebagai refleksi kritis atau pembebas (Gablik, 1991).

Dalam arus tersebut, *Kurma Amerta* tampil sebagai narasi perlawanan. Karya ini bukan sekadar respons artistik, melainkan representasi dari pergeseran paradigma estetika kontemporer yang menolak dominasi kapital. Teguh menyusun narasi estetis yang kompleks dan intuitif, yang memadukan pengalaman teknis, spiritualitas lokal, dan keprihatinan ekologis dalam satu medium.

Sejalan dengan pandangan Hart dan Jones (2020:5), bahwa kompleksitas elemen dalam seni patung mencerminkan interkoneksi nilai sosial dan budaya, *Kurma Amerta* memilih logam daur ulang—yang sebelumnya dianggap limbah—sebagai medium utama. Material ini diberi makna baru sebagai simbol perlawanan terhadap budaya konsumsi dan eksploitasi. Setiap figur penyu disusun dari logam bekas yang diseleksi dan dirakit dengan presisi tinggi untuk meniru bentuk penyu lokal Bali Utara, menjadikannya tidak hanya estetis tetapi juga ekologis dan etis.

Kolaborasi Partisipatif

Sejak tahap praproduksi, Teguh telah membangun *Kurma Amerta* dalam kerangka kolaboratif dan partisipatif. Ia memahami bahwa kehidupan tidak dapat dipisahkan dari keterhubungan mikrokosmos dan makrokosmos. Konsep ini terefleksi dalam cara kerja Teguh yang menolak pendekatan individualistik dalam seni, dan sebaliknya membuka ruang kolaborasi dengan para ahli dari berbagai disiplin ilmu: teknik sipil, arsitektur, desain grafis, biologi kelautan, hingga tokoh adat Bali.

Partisipasi publik dalam proyek ini diperluas melalui model adopsi patung penyu logam sebagai bentuk investasi ekologis. Setiap pembelian *Kurma Amerta* disertai dengan *Certificate of Authenticity* (COA) yang berbasis teknologi blockchain. Sertifikat ini menjamin keaslian karya, memperkuat transparansi, dan memungkinkan pelacakan kepemilikan (*provenance*). Teknologi ini mempertemukan seni dengan inovasi digital, memperluas dimensi nilai karya ke dalam konteks ekosistem koleksi global.

Lebih dari itu, Teguh menggunakan proyek ini untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mendaur ulang, memulihkan ekosistem laut, serta melindungi spesies penyu seperti Penyu Sisik, yang memiliki peran vital dalam menjaga keseimbangan terumbu karang.

Sebagaimana ditegaskan oleh Soemitro Djojohadikusumo (1984:70), pendekatan ekologis terapan melibatkan peran aktif manusia dalam pengelolaan sumber daya alam. *Kurma Amerta* adalah manifestasi dari gagasan tersebut—sebuah karya seni yang tidak hanya berbicara tentang lingkungan, tetapi benar-benar menjadi bagian dari lingkungan itu sendiri. Sejalan dengan pemikiran Lacy (1995:35), seni dapat berfungsi sebagai kekuatan kuratif yang mendorong perubahan perilaku menuju kehidupan berkelanjutan.

Dengan demikian, *Kurma Amerta* melampaui batasan galeri dan menjadi agen transformasi sosialekologis yang nyata, bukan hanya artefak simbolik, tetapi bagian dari ekosistem itu sendiri.

***Kurma Amerta* dan Rekonstruksi Filosofis**

Krisis ekologis yang kian kompleks telah mendorong para ekolog dan filsuf untuk mendalami kembali makna ekologi sebagai entitas filosofis. Selama ini, ekologi sering dipahami secara teknis sebagai cabang biologi. Namun, pendekatan tersebut cenderung instrumentalis. Diperlukan perluasan makna melalui pendasaran ontologis dan refleksi filosofis atas relasi antara manusia, alam, dan nilai (Eugene, 1971:3).

Konsep *deep ecology* atau ekologi mendalam menawarkan paradigma alternatif. Ia tidak hanya berbicara tentang etika lingkungan, tetapi juga menyentuh metafisika relasi dan realisasi diri. Menurut Eccy de Jonge (2024:1), *deep ecology* adalah ruang temu antara filsafat Timur dan Barat—antara kebutubuhan dan kesadaran kosmik. Dalam konteks ini, realisasi diri bukan berarti dominasi atas alam, melainkan penyadaran akan keterhubungan diri dengan seluruh entitas semesta.

Warwick Fox (1990:74) menegaskan bahwa realisasi diri dalam ekologi mendalam adalah transformasi cara manusia mengalami dunia. Tidak ada dikotomi mutlak antara subjek dan objek, antara manusia dan non-manusia. Prinsip-prinsip ini dijabarkan oleh Devall dan Sessions (1985:70), antara lain:

- a) Kehidupan manusia dan non-manusia memiliki nilai intrinsik.
- b) Keanekaragaman kehidupan adalah nilai tersendiri.
- c) Manusia tidak berhak mengurangi keanekaragaman tersebut kecuali untuk kebutuhan vital.
- d) Keseimbangan ekologis menuntut pengurangan populasi manusia.
- e) Campur tangan manusia terhadap alam sudah terlalu jauh.
- f) Struktur ekonomi dan ideologi harus diubah.
- g) Kualitas hidup harus diutamakan dibanding peningkatan standar hidup.
- h) Siapa pun yang setuju dengan poin-poin ini wajib bertindak untuk perubahan.

Kurma Amerta dapat dibaca sebagai wujud konkret dari *deep ecology*. Transformasi dari *mimesis* ke *aesthesis*, penguatan narasi liberatif, dan partisipasi kolektif menunjukkan bagaimana seni dapat mengemban fungsi ontologis. Bagi Teguh, seni bukan sekadar medium ekspresi, melainkan bagian dari kehidupan itu sendiri—sebuah bentuk *adorasi* terhadap *Mother Earth*.

Ia bukan aktivis lingkungan dalam pengertian teknokratis, melainkan seniman-filsuf yang merefleksikan harmoni semesta melalui praktik estetika. *Kurma Amerta* tidak ditujukan untuk eksklusivitas artistik, melainkan sebagai rekonstruksi filosofis yang menegaskan bahwa seni adalah ekologi itu sendiri.

Simpulan

Instalasi seni *Kurma Amerta* karya Teguh Ostenrik menunjukkan bahwa krisis ekologis dewasa ini menuntut pendekatan yang holistik, integratif, dan transformatif, termasuk melalui medium seni. Seni bukan hanya sarana ekspresi, tetapi juga dapat menjadi instrumen untuk membangun kesadaran ekologis, mendorong perubahan perilaku, dan melestarikan nilai-nilai tradisional tentang alam (Guattari, 1989: 56). Berdasarkan kajian ini, diperoleh beberapa simpulan penting:

- a) Krisis ekologis global dan lokal, yang tercermin dalam kerusakan dan kepunahan terumbu karang, bukan hanya permasalahan teknis, melainkan ancaman serius bagi keberlanjutan kehidupan. Terumbu karang sebagai penopang utama ekosistem laut memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan iklim dan rantai makanan dunia.
- b) Kerusakan terumbu karang sebagian besar disebabkan oleh tekanan antropogenik, yaitu aktivitas manusia yang eksploitatif terhadap lingkungan. Produksi dan konsumsi yang tidak terkendali, serta semangat kapitalisme, industrialisme, dan antroposentrisme, membentuk budaya modern yang mereduksi alam menjadi komoditas semata.
- c) Kesadaran dan tanggung jawab etis ekologis perlu dikembangkan sebagai landasan perubahan. Prinsip bahwa seluruh entitas hidup saling terhubung dan bergantung satu sama

lain merupakan dasar untuk membangun sistem nilai baru yang menolak dominasi antroposentrisme.

- d) Proyek *Kurma Amerta* adalah respons seni kontemporer terhadap krisis ekologis. Teguh Ostenrik memosisikan seni sebagai bentuk resistensi terhadap sistem kapitalistik dan sebagai ekspresi narasi liberatif yang menawarkan alternatif atas dominasi ideologi destruktif.
- e) Ekologi mendalam (deep ecology) menyediakan landasan filosofis penting dalam merespons krisis ekologis. Melalui pendekatan ontologis dan kesadaran akan keterhubungan diri dengan semesta, *Kurma Amerta* menjembatani filsafat Timur dan Barat dalam satu narasi ekologis yang holistik dan reflektif. Teguh tidak membangun monumen eksklusif, tetapi menciptakan galeri hidup yang menyatu dengan alam dan memfungsikan benda-benda bekas sebagai elemen transformatif bagi ekosistem baru.
- f) Terdapat nilai-nilai estetika liberatif yang termanifestasi dalam *Kurma Amerta*, seperti:
 - 1) *Kreativitas independen*: kebebasan berekspresi di luar batas industri budaya.
 - 2) *Reunifikasi holistik*: menyatukan mikrokosmos dan makrokosmos.
 - 3) *Partisipasi publik*: keterlibatan kolektif dalam penciptaan dan konservasi.
 - 4) *Adaptif dan transformatif*: kemampuan merespons perubahan ekologis dan sosial.
 - 5) *Ontologi diri*: kesadaran bahwa keberadaan manusia melekat pada semesta.
- g) Diperlukan pengembangan kajian lanjutan dan inisiatif kebijakan, khususnya dalam membuka ruang kerja sama antara komunitas budaya, akademisi, pemerintah, dan sektor swasta untuk mendorong pendidikan lingkungan, konservasi berbasis komunitas, dan investasi hijau melalui pendekatan seni partisipatif.

Sumber Referensi

- Althusser, L. (1971). *Lenin and philosophy and other essays*. Monthly Review Press.
- Amerta. (2010). *Amerta: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional* (Vol. 28, hlm. 117). Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Naess, A. (1973). *Ecology, community and lifestyle*. Cambridge University Press.
- Bagus, L. (2005). *Kamus filsafat*. Gramedia.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1998). *Metodologi penelitian filsafat*. Kanisius.

- Bakker, A. (1995). *Kosmologi dan ekologi: Filsafat tentang kosmos sebagai rumah tangga manusia*. Kanisius.
- Bary, D. M. (2012). *Understanding digital humanities*. MacMillan.
- Barker, C. (2002). *Cultural studies: Teori dan praktik*. Jalasutra. [Adaptasi untuk edisi Indonesia]
- Begon, M., Townsend, C. R., & Harper, J. L. (2006). *Ecology: From individuals to ecosystems* (4th ed.). Blackwell Publishing.
- Capra, F. (1995). Deep ecology: A new paradigm. In G. Sessions (Ed.), *Deep ecology for the 21st century* (pp. 19–25). Shambhala.
- Greenberg, C. (1961). Avant-garde and kitsch. In *Art and culture* (pp. 3–21). Beacon Press.
- De Jonge, E. (2004). *Spinoza and deep ecology: Challenging traditional approaches to environmentalism*. Routledge.
- Devall, B. (1988). *Simple in means, rich in ends: Practicing deep ecology*. Green Print.
- Devall, B., & Sessions, G. (1985). *Deep ecology: Living as if nature mattered*. Gibbs Smith.
- Dijken, K. van, & Prince, Y. (1999). *Adoption of environmental innovations*. Springer.
- Djojohadikusumo, S. (1984). Aspek ekonomi dan politik sekitar masalah ekologi dan lingkungan hidup. Dalam M. T. Zen (Ed.), *Menuju kelestarian lingkungan hidup* (hlm. 59–75). Gramedia.
- Eagleton, T. (1991). *Ideology: An introduction*. Verso Books.
- Odum, E. P. (1971). *Fundamentals of ecology* (3rd ed.). Saunders.
- Fox, W. (1990). *Toward a transpersonal ecology: Developing new foundations for environmentalism*. Shambhala.
- Fox, W. (1984). Deep ecology: A new philosophy of our time? *The Ecologist*, 14(5/6), 194–200.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks*. International Publishers.
- Harari, Y. N. (2018). *Homo deus: Masa depan umat manusia*. Alvabet. [Terjemahan]

- Harvey, D. (2010). *The enigma of capital and the crises of capitalism*. Oxford University Press.
- Heidegger, M. (2001). *Poetry, language, thought* (A. Hofstadter, Trans.). Perennial Classics.
- Keller, D. R. (1997). Gleaning lessons from deep ecology. *Ethics and the Environment*, 2(1), 89– 103.
- Klein, N. (2014). *This changes everything: Capitalism vs. the climate*. Simon & Schuster.
- Keraf, S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Maria, H. (1981). *Industrial sociology: An introduction*. Martin Robertson.
- Martell, L. (1994). *Ecology and society: An introduction*. Polity Press.
- Martin, J. (Ed.). (2020). *Theology without walls: The transreligious imperative*. Routledge.
- Marx, K. (1867). *Das Kapital* (Vol. 1). Verlag von Otto Meissner.
- Muller, A. (2006). *Concept of culture: Art, politics & society*. University of Calgary Press.
- Ponty, M. M. (1962). *Phenomenology of perception* (C. Smith, Trans.). Routledge & Kegan Paul.
- Smith, T. M., & Smith, R. L. (2009). *Elements of ecology* (7th ed.). Pearson.
- Sugiharto, B. I. (2013). *Postmodernisme: Tantangan bagi filsafat*. Kanisius.
- Sugiharto, B. I., et al. (2013). *Apa itu seni*. Matahari.
- Sugiharto, B. I. (2020). *Kebudayaan dan kondisi post-tradisi*. Kanisius.
- Sutrisno, M., et al. (2006). *Cultural studies: Tantangan bagi teori besar kebudayaan*. Koekoesan.
- Swasono, H. (Ed.). (1994). *Prinsip-prinsip dasar ekologi*. Rajawali Press.
- Swift, M. J., Heal, O. W., & Anderson, J. M. (1979). *Decomposition in terrestrial ecosystems*. University of California Press.
- Griffith, T. (Ed.). (2000). *Plato: The Republic, Book X*. Cambridge University Press.
- Virilio, P. (1977). *Speed and politics: An essay on dromology*. Semiotext(e).

Virilio, P. (1997). *Open sky*. Verso.

Artopologi. (2025). *Kurma Amerta: Mengangkat pesan konservasi melalui karya seni*.
<https://www.artopologi.com/blog/kurma-amerta-mengangkat-pesan-konservasi-melalui-karyaseni/>

Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Badung. (2018). *Kondisi terumbu karang di Indonesia*. <https://dislkh.badungkab.go.id/artikel/17864-kondisi-terumbu-karang-di-indonesia>

United Nations Environment Programme. (2025). *Coral reefs*.
<https://www.unep.org/topics/ocean-seas-and-coasts/blue-ecosystems/coral-reefs>

Global Coral Reef Monitoring Network. (2020). *Status of coral reefs of the world: 2020 summary for policymakers*. <https://gcrmn.net/wp-content/uploads/2022/05/Status-of-Coral-Reefs-of-theWorld-2020-Summary-for-Policymakers.pdf>

Intergovernmental Panel on Climate Change. (2019). *Special report on the ocean and cryosphere in a changing climate*. <https://www.ipcc.ch/srocc/>